BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan diriwayatkan secara *Mutāwatīr* serta membacanya sebagai ibadah. Diantara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadi petunjuk bagi mereka yang suka berbakti dan tunduk.[1]

Dalam al-Qur'an memuat pola hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam di sekitarnya. Di dalam hubungan manusia dengan tuhannya shalat merupakan titik sentral dan sebagai pondasi utama atau tiang dalam beragama Islam. Shalat sebagai bagian dari rukun Islam yang kedua, setelah orang muslim bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya *(syahādah)*. Kedudukan shalat bagi orang *Mukallaf* hukumnya wajib dalam kondisi apapun. Karena pentinnya melaksanakan dan memelihara Shalat ini orang-orang muslim tidak boleh meninggalkannya meskipun dalam keadaan bagaimanapun, dalam suasana kekwatiran terhadap jiwa, harta, kedudukan. Dalam keadaan uzur shalat

[1] M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Bulan Bintang, 1990), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di lakukan menurut cara yang mungkin di lakukan, baik dalam keadaan berjalan kaki, berkendaraan, atau sakit.[2] Kewajiban shalat di sebutkan dalam surāh al-‘ankabut [29] ayat 45, Allah berfirman;

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ﴿٤٥﴾

Dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.[3]

Begitu pentingnya shalat terhadap umat Islam dalam kehidupannya, sehingga mereka di perintahkan agar memelihara shalatnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam al-Qur’an surat al-baqarah [2] ayat 238 allah berfirman;

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah *shalat wusṭā*, Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.[4]

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga Shalat pada waktunya masing-masing, dan memelihara batasannya serta menunaikannya di dalam waktunya masing-masing. Dalam struktur kalimat ayat di atas jika di cermati, terdapat pengulangan kata shalat. Pertama kata shalat dalam bentuk jama’ *(al-shalāwāt)* dan kedua dalam bentuk tunggal *(al-shalat)* yang diikuti dengan kata sifat *al-wusṭā* (tengah-tengah). Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa Lafaḍ al-wusṭā (الوسطى) berasal dari الوسط dengan memiliki arti al-‘Adl (adil) dan al-Khiyār (pilihan), al- fadlā (utama), oleh karena itu al-wusṭā

[2] Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsinya, jilid 1-3* (Edisi yang di sempurnakan), (Widya cahaya, Jakarta,2011),354
[3] Tim Penerjemah Depag RI, *al -Qur’an dan Terjemah,* (Tangerang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 401.
[4] Ibid, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di bawah terhadap makna tengah-tengah dalam bilangan Raka'at dalam Shalat. Karena berada di antara dua Shalat sebelumnya dan sesudahnya, dan dapat di katakan pula al-wusṭā tengah-tengah di antara waktu Shalat.[5]

Dalam term pengunaan lafaḍ *al-wusṭā* yang di jadikan kata sifat terhadap lafad shalat yang menimbulkan berbagai perselihan penafsiran, Shalat manakah yang di maksud dengan shalat al-wusṭā, di ataranya; *(1)* shalat Ẓhuhur karena di lakukan di siang hari, *(2)* shalat 'Aṣhar karena di lakukan di antara dua shalat malam dan siang berdasarkan riwayat dari 'Alī, Hasan, ibn 'Abbas dan ibn Mas'ūd*, (3)* shalat maghrīb karena berada diantara shalat panjang dan pendek*, (4)* shalat 'isya' karena berada di antara dua shalat yang tidak bisa di qaṣhar*, (5)* shalat fajr karena berada di antara dua shalat malam dan siang. Di katakan pula shalat al-wusṭā ialah; shalat witir, dhuha, shalat 'aid al-fitri, shalat 'aid al-adha, shalat lail, shalat jum'at, shalat jama'ah dan shalat khauf,[6]

Menurut suatu penafsiran lain, Shalat al-wusṭā merupakan Shalat Subuh seperti yang di riwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwattha-nya melalui riwayat dari 'Ali dan ibn 'Abbas.[7] Di namakan sebagai Shalat al-wusṭā karena mengingat tidak dapat di Qaṣhar dan terletak di antara dua Shalat ruba'iyah yang dapat di Qhaṣhar.[8] Dalam penafsiran lainnya, Shalat al-wusṭā sebagai Shalat

---

[5] Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsī al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarīah wa al- Manhaj Jilid I,* (Damaskus: Daar Al-Fikr, Cetakan X, 2009.)763-764

[6] Abū al-Fadl Syihāb al-dhīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūh al-Mā'ānī fītafsīr al-Qur'an wa al-Sab'i Mashānī jilid II* (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009, 154

[7] Ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz.1, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), 465-646

[8] Ibn Katsīr *Tafsir al-Qur'anī* 646

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum'at. Hal tersebut di karenakan dikhususkan untuk berkumpul dan mendengarkan khutbah padanya, serta dijadikan sebagai hari raya.[9] Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bahwasanya rasulullah SAW bersabda kepada kelompok yang lalai dari shalat jum'at "Aku pernah berencana menyuruh orang lain menggantikanku mengimami orang-orang, kemudian aku akan pergi membakar rumah setiap orang yang lalai dari shalat jum'at".[10]

Shalat al-wusthā sebagai Shalat yang tidak ditentukan waktunya. Nafi' dari Ibn Umar dan ar-Rabi' bin khaitsam mereka mengatakan bahwa Allah SWT menyembunyikannya pada shalat lima waktu, sebagaimana menyembunyikan lailatul qadr pada bula Ramadhan, begitu juga menyembunyikan waktu pada hari jum'at dan waktu mustajab pada tengah malam untuk berdo'a dan qiyamul lail pada kegelapan untuk bermunajat pada alam rahasia. [11]

M. Quraish Shihab menjelaskan terhadap *Al-Shalāt al-wusṭā* sebag Shalat pertengahan, pertengahan tersebut ada yang memahami pada bilangan raka'atnya, yaitu Shalat maghrib karena raka'at yang tiga adalah pertengahan antara 'Aṣhar, 'Isya' dengan empat raka'at dan subuh yang dua raka'at, ada yang memahami dari segi masa pertama shalat yang di wajibkan. Menurut riwayat Shalat Ẓhuhur yang pertama di wajibkan, di susul dengan shalat 'Aṣhar, kemusian maghrib, Isya' dan subuh. Kalau demikian yang menjadi pertengah-tengahan adalah shalat maghrib. Kalau pertengahan di ukur dengan ukuran hari, maka ukuran hari dalam islam di pahami dari terbenamnya matahari, yaitu maghrib. jika yang demikian yang

[9] al-Qurtubī , *al-Jamī' Li-Ahkam* 179
[10] Ibid, 179
[11] Ibib, 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah-tengah adalah subuh. Ada yang menjadi tolak ukurnya ialah bacan yang di keraskan dan di rahasiakan. Ada juga yang memahami berdasar perintah memelihara, dalam arti memelihara memberi kesan bahwa yang di pelihara adalah yang mengandung kemungkinan di abaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolak ukur ini menetapkan *shalat al-wusṭā* atas dasar shalat yang paling berat. Di sini tentu muncul perbedaan, tentang shalat yang paling berat. Masih banyak pendapat lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.[12]

Dari beberapa perselisihan penafsiran terhadap makna dari lafaḍ Shalat al-wusṭā di atas, Mayoritas ulama' tafsīr mempunyai anggapan bahwa hal yang paling shahīh sebagai *Shalat al-wusṭā* adalah Ṣhalat 'Aṣhar dengan berdasarkan hadīs yang di keluarkan oleh Muslim dari hadis 'Ali.[13] Bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda;

شغلونا عن الصلاة والوسطى صلاة العصر ملأ الله تعالى بيوتهم ناراً »[14]

Dalam hal ini antara al-Alusī dan al-Qurtubī mempunyai sikap yang sama di dalam menafsirkan makna lafaḍ Shalat al-wusṭā dalam tafsīrnya masing-masing, yaitu kedua Mufassīr sama-sama menjelaskan perselisian penafsiran tentang maksud dari makna lafaḍ Shalat al-wusṭā, meskipun mereka sama-sama menyebutkan perselisian penafsirannya, kedua muffassir memiliki tafsiran yang berbeda di dalam menafsirkannya. Dengan itu al-alusī menafsirkan bahwa yang di

---

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, kesan dan kesadaran Al-Qur'an Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001) 487
[13] al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūh al-Mā'ānī* 159
[14] Ibid, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud dengan Shalat al-wusṭā adalah Shalat Ẓhuhur, sedangkan al-Qurtubī menafsirkan Shalat 'Aṣhar. Dengan penjelasan ini menunjukkan bahwa kerangka penafsiran yang berbeda di dalam menafsir lafaḍ Shalat al-wusṭā. Dalam penelitian ini di fokuskan terhadap term makna lafaḍ *Shalat al-wusṭā* dalam surat al-baqarah ayat 238, dengan menggukan studi komparatif atau perbandingan antara al-Alusī dengan Al-Qurtubī. Studi komparatif merupakan studi yang dilakukan dengan cara pertama membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, kedua bisa dilakukan dengan membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya kelihatan bertentangan, cara ketiga bisa dilakukan dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[15]

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Ayat al-Qur'an yang akan dibahas dalam skripsi ini terdapat pada surat al-baqarah ayat 238 tentang lafaḍ shalat al-wusṭā yang multitafsir dengan menggunakan studi komparatif penafsiran antara al-Alūsī dan al-Qurtubi. Dalam pembahasan skripsi ini penulis melakukan Identifikasi masalah yang di fokuskan dalam dua hal berikut ini;

1. Teori penafsiran yang di gunakan oleh al-Alūsī dan al-Qurtubī dalam menafsirkan lafad shalat al-wusṭā dalam surat al-baqarah ayat 238

[15] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*(Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Akurasi dari teori dalam menafsir lafad shalat al-wusṭā dalam surat al-baqarah ayat 238

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang, batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana teori yang di pakai oleh al-Qurtūbī dan al-Alusī dalam menafsirkan atas lafad shalat al-wusṭā?
2. Bagaimana akurasi penerapan teori yang di pakai oleh al-Qurtubī dan al-Alusī dalam menafsirkan lafad shalat al-wusṭā?

D. TUJUAN PENELITAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan al-Alūsī dan al-Qurtubi dalam menafsirkan surat al-baqarah ayat 238 tentang shalat wusṭā
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sudut pandang al-Alūsī dan al-Qurtubi dalam menafsirkan surat al-baqarah ayat 238 tentang shalat wusṭā serta implementasinya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsīr. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (academic significance) sebagai tambahan pemikiran dan pengembangan ilmu yang ada di dalam al-quran khususnya dalam penafsiran surat al-baqarah ayat 238 tentang shalat al-wusṭā.

2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memperbaiki semua shalat yang akan di lakukan dalam tataran kehidupan sehari-hari. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar di masyarakat tentang pemahaman terhadap shalat al-wusṭā. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini secara kualitatif, sebab pada pembahasannya memerlukan metode untuk memahami dan menafsirkan makna.[16] Dalam jenis penelitian ini menggunakan penerapan non-empirik dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka (library research). Oleh karena itu sumber-sumber data yang di paparkan dalam pembahasan penelitian ini berasal dari leteratur tertulis yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini.

[16] Husaini Usman dan purnomo setiadji Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta; Bumi aksara,1996),81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah dan referensi tertulis lainnya. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, antara lain;

1. Sumber data primer atau sumber pokok dalam penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah;
   a. Tafsīr *Rūh al Ma'āni¯ Fi¯ Tafsīr al Qur'an al Azim wa al Sab' al Matsānī* karya al-alūsī.
   b. *Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyan limā Taḍamman mi al-Sunnah wa Āyi al-Furqān* karya al-qurtubī
2. Sumber data sekunder atau pendukung antara lain.
   a. *Tafsir Ibnu Kathīr* karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i.
   b. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Karya M. Quraish Shihab.
   c. *Al-Qur'an dan Tafsinya, jilid 1-3* (Edisi yang di sempurnakan) karya Kemenag RI,
   d. *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, karya Wahbah Zuhaily.
   e. *Tafsīr al-Maraghi Jilid II*, karya Ahmad Musthafā al-Maraghī,

3. Teknik pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian kepustakaan, dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini, berupa catatan, transkip, skripsi, buku, kitab-kitab tafsir dan hadis dan sebagainya.[17]

4. Metode analisa data

Adapun Teknik analisisa data yang di gunakan dalam penelitian dengan telaah literature. Teknik tersebut dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga ditemukan tema dan dirumuskan. Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder dan di analisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis ini;

a. Metode Muqarīn

metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.[18] Tafsir Muqarin adalah tafsir yang dalam menafsīrkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara

[17] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.
[18] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,((Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998)) 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:

1) membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama,
2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan, dan
3) membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[19]

b. Metode diskriptif Kualitatif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[20] Penelitian Deskritif Kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata

[19] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65.
[20] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain penelitian deskriptif akualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[21]

G. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan laporan ini tersusun menjadi empat bagian. Masing-masing bagian akan menjelaskna deskripsi singkat mengenai isi tulisan. Dengan demikian diharapka dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadapa apa yang akan di teliti. Berikut merupakan sistematika laporan penelitian :

BAB I : Megenai latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kaidah Analisa Tafsir, dalam pembahasan ini membahas tentang kaidah penafsiran yang digunakan oleh al-Alusi dan al-Qurtubi dalam menafsirkan lafad Shalat al-wusṭā dalam surat al-Baqarah ayat 238

BAB III : Penafsīran Al-Alūsī Dan Al-Qurtubī Terhadap Lafad Shalat Al-wusṭā Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 238

BAB IV : Akurasi penerapan teori yang di pakai oleh al-Qurtūbī dan al-lusī dalam menafsirkan lafadz shalat al-wusṭā

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran.

---

[21] Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*(Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id